

MUSEUM KOTA MAKASSAR: REPRESENTASI IDENTITAS SEJARAH KOTA MAKASSAR DARI MASA KE MASA

THE MUSEUM OF MAKASSAR CITY: REPRESENTATION OF MAKASSAR'S HISTORICAL IDENTITY OVER TIME

Nurul Adliyah Purnamasari

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

BRIN Kawasan Kerja Bersama Makassar, Jalan Pajjaiyang Nomor 13, Sudiang Raya, Biringkanaya, Makassar, Indonesia

nurul.adliyah.purnamasari@brin.go.id

 10.36869/pjhpish.v9i1.349

Diterima 31-07-2024; direvisi 22-08-2024; disetujui 26-08-2024

ABSTRACT

Makassar has grown and developed as a center of government and a cosmopolitan trading city during the heyday of the Gowa Kingdom in the 17th century, and it has now become a metropolitan city with cultural and ethnic diversity. The journey of this city is recorded in the collections of the Makassar City Museum. This museum was established by the Makassar city government with the aim of connecting the wider community with the history and culture of this city. This study aims to examine the collections and exhibitions of the Makassar City Museum as representations of Makassar's history over time. The research was conducted using a qualitative descriptive approach, beginning with the observation and inventory of collections, data collection from literature, data analysis to identify the historical meanings contained in each collection, and finally, the data interpretation process to provide comprehensive answers to the research questions. The results of the study reveal that the various collections showcase Makassar's identity as a maritime city during the kingdom era, then developing into a city of struggle during the Makassar War (1666 – 1669) and the independence era in the Westerling Incident (1946 – 1947), becoming a colonial city during the VOC and Dutch East Indies occupation, evolving into a metropolitan city, and continuing to develop into a multi-ethnic urban city with a legendary football club, PSM Makassar.

Keywords: Museum of Makassar City; Makassar City; historical identity; Makassar Kingdom

ABSTRAK

Makassar telah bertumbuh dan berkembang sebagai pusat pemerintahan dan kota niaga kosmopolitan di era kejayaan Kerajaan Gowa pada abad ke-17, dan kini menjadi kota metropolitan dengan keragaman budaya dan etnis. Jejak perjalanan kota ini terekam dalam koleksi Museum Kota Makassar. Sebuah museum yang didirikan oleh pemerintah kota Makassar sebagai upaya untuk menghubungkan masyarakat luas dengan sejarah dan budaya di kota ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji koleksi dan pameran Museum Kota Makassar sebagai representasi sejarah Kota Makassar dari masa ke masa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimulai dengan observasi dan inventarisasi koleksi, pengumpulan data pustaka, analisis data untuk mengidentifikasi makna sejarah yang terkandung pada masing-masing koleksi, dan terakhir, proses interpretasi data untuk dapat memberikan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa beragam koleksi menunjukkan identitas Makassar sebagai kota maritim pada masa kerajaan, kemudian berkembang menjadi kota perjuangan pada masa Perang Makassar (1666 – 1669) dan era kemerdekaan dalam Peristiwa Westerling (1946 – 1947), menjadi kota kolonial pada masa pendudukan VOC dan Hindia Belanda, kota metropolitan, dan hingga kini berkembang menjadi kota urban yang multi etnis, serta memiliki klub sepak bola legendaris, PSM Makassar.

Kata kunci: Museum Kota Makassar; Kota Makassar; identitas sejarah; Kerajaan Makassar

PENDAHULUAN

Awalnya, museum merujuk pada sebuah tempat pemujaan bagi dewi seni dan ilmu

pengetahuan. Kata "museum" mulai digunakan pada abad ke-3 dalam budaya Romawi untuk menggambarkan sebuah lokasi yang

dimanfaatkan oleh para filsuf dan cendekiawan dalam berdiskusi, melakukan penelitian, mengajar, serta sebagai perpustakaan. Memasuki awal abad ke-16, para bangsawan Eropa mulai memiliki kegemaran mengumpulkan benda-benda kuno dan antik dari berbagai penjuru dunia. Pada 1572, kegiatan ini mulai dilembagakan dengan pendirian *The Society of Antiquaries of London* (Masyarakat Pencinta Benda Antik di London). Namun, pada masa itu, museum masih merupakan tempat eksklusif yang hanya bisa diakses oleh kalangan terbatas. Satu-satunya museum yang terbuka untuk umum adalah museum milik Pemerintah dan Universitas Basel. Museum ini memamerkan koleksi pribadi dari Amerbach Cabinet yang dibeli pada 1661 dan dibuka untuk masyarakat umum pada 1671. Hingga periode abad ke-17, museum di Eropa mulai diidentikkan sebagai tempat untuk menyimpan berbagai benda yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan oleh institusi formal, seperti pendidikan dan kebangsaan (Himawan et al., 2016, p. 37; Mansyur, 2010, pp. 29–30).

Pada era 1980-an hingga awal 1900-an, terjadi peningkatan signifikan dalam industri museum dan warisan budaya. Periode ini ditandai dengan tumbuhnya minat dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap benda-benda kuno. Kesadaran mengenai pentingnya masa lalu mulai meningkat, sehingga kebutuhan akan museum menjadi semakin mendesak. Hal ini mendorong para ahli antik untuk terus berupaya memberikan penjelasan lebih mendalam kepada masyarakat mengenai koleksi yang tersimpan di museum. Kondisi ini juga didukung dengan semakin banyaknya museum yang dibuka untuk umum, diikuti oleh peningkatan signifikan jumlah kunjungan. Sejak saat itu, museum tidak lagi sekadar menjadi tempat penyimpanan benda-benda kuno, melainkan berkembang menjadi pusat penelitian, dan terus berupaya untuk memberikan informasi mendalam mengenai koleksi yang dipamerkan. Museum kemudian tumbuh menjadi lembaga yang melayani masyarakat, serta berfungsi sebagai sarana kemajuan ilmu pengetahuan melalui pameran koleksi (Li et al., 2024, pp. 2–4; Mansyur, 2010, pp. 30–31; Nurcahyo, 2011, pp. 85–86; Walsh, 1992, p. 176). Selain itu,

museum juga mengambil peranan dalam upaya pelestarian warisan budaya (Kohlstedt, 2005, pp. 586–587; Navarrete, 2013, pp. 1–2)

Kini, museum berkembang menjadi miniatur sejarah dan budaya. Di dalamnya, terdapat berbagai koleksi artefak, karya seni, dokumentasi sejarah, serta benda lainnya yang merepresentasikan peristiwa, budaya, dan periode tertentu dalam sejarah umat manusia. Museum memiliki peran penting dalam merekonstruksi dan menampilkan gambaran visual yang lebih jelas mengenai kehidupan manusia di masa lalu. Melalui museum, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana kehidupan, interaksi, dan perkembangan manusia yang terjadi dari masa ke masa. Dengan demikian, kunjungan ke museum memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan perspektif baru tentang peristiwa sejarah dan pencapaian manusia (Gozali et al., 2024, p. 227; Irdana & Kumarawarman, 2018, p. 133; Kłudkiewicz, 2024). Selain itu, museum juga menjadi media dalam mengembangkan peradaban dan kebudayaan manusia. Ruang museum dipandang sebagai salah satu alat untuk membentuk memori sejarah, identitas nasional maupun regional, hingga memainkan peranan penting dalam dunia pendidikan untuk transfer pengetahuan dan dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Deiß & Ritschard, 2024, pp. 1–2; Gusevskaya & Plotnikova, 2020, p. 1029; Jablonska et al., 2025, pp. 167–170; Naredi et al., 2019, p. 172; Sahani & Prakasha, 2024, p. 2163).

Museum Kota Makassar merupakan salah satu museum yang memberikan sumbangan besar dalam penyebaran informasi mengenai masa lalu dalam ruang sejarah dan budaya Sulawesi Selatan. Museum ini didirikan oleh pemerintah kota Makassar sebagai upaya untuk menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan budaya di kota ini. Museum menyajikan informasi kesejarahan mengenai perkembangan dan budaya Makassar dari tiap periode melalui koleksi artefak, gambar, hasil kesenian dan berbagai naskah kuno yang ditampilkan dalam ruang pameran. Informasi yang disajikan mencerminkan perjalanan awal terbentuknya Makassar pada periode berkembangnya Gowa-Tallo sebagai kerajaan maritim, masa

pendudukan kolonial Belanda, pasca kemerdekaan, hingga masa kini, ketika Makassar telah berkembang sebagai kota metropolitan yang multikultural.

Terkait eksistensi Museum Kota Makassar, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Ramadhan (2018) mengkaji tingkat keberhasilan Museum Kota Makassar sebagai sarana pembelajaran sejarah nonformal. Kajian ini menghasilkan informasi bahwa pameran dalam museum disajikan berdasarkan tema utama “Sejarah Kota Makassar”. Penataan koleksi memadukan pendekatan tematik dan kronologi, sehingga membentuk sebuah alur cerita yang utuh. Walaupun Museum Kota Makassar telah menjalankan perannya sebagai media edukasi nonformal untuk masyarakat, namun masih diperlukan evaluasi dan perencanaan yang lebih teliti agar model penyajian informasi museum dapat ditingkatkan secara signifikan di masa depan. Naredi et al. (2019) juga melakukan penelitian terkait dengan peran Museum Kota Makassar dalam memberikan informasi kesejarahan di kota ini. Hasil riset mengungkapkan bahwa museum tidak cukup diminati oleh kalangan masyarakat, hal tersebut dibuktikan oleh jumlah pengunjung yang tidak banyak. Junaid et al. (2022) melakukan penelitian untuk menguraikan bentuk dan jenis interpretasi yang diterapkan pada pameran Museum Kota Makassar. Kajian ini juga melakukan analisis terhadap usaha yang dilakukan oleh pengelola untuk mewujudkan museum sebagai daya tarik wisata edukasi melalui konsep interpretasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelola museum telah menerapkan interpretasi personal dan nonpersonal dalam menunjang fungsinya sebagai objek wisata edukasi, serta media pelestarian sejarah dan budaya. Penelitian ini kemudian memperkuat urgensi interpretasi dalam menopang pariwisata berbasis edukasi. Dalam hal ini, museum mampu mengajak masyarakat untuk mempelajari sejarah dan budaya melalui artefak dan aktivitas edukatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati et al. (2022) difokuskan pada bentuk arsitektur bangunan yang diadaptasi oleh Museum Kota Makassar. Kajian ini fokus pada fasad, bahan, morfologi ruang dan responnya

terhadap adaptasi lingkungan. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa dalam penataan ruang, bangunan Museum Kota Makassar dirancang menggunakan model *garden city*, dengan konsep tropis yang dapat beradaptasi dengan cuaca, serta mengadopsi gaya arsitektur *renaissance*, neo-klasik, dan gotik pada bentuk fasad. Junaedy et al. (2022) mengkaji secara umum mengenai Museum Kota Makassar yang dimulai dari proses pendiriannya, koleksi, kegiatan edukasi dan proses pemanfaatannya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa museum didirikan untuk menyampaikan kepada masyarakat luas mengenai identitas kota Makassar. Koleksi yang beragam dapat memberikan pengalaman visual bagi para pengunjung. Renold et al. (2023) melakukan riset dengan tujuan untuk mengungkap potensi Museum Kota Makassar sebagai daya tarik wisata dan menyusun konsep pengelolaan untuk pengembangan aktivitas interpretasi yang menarik di dalamnya. Riset ini menghasilkan program aktivitas interpretasi berdasarkan rekomendasi dari pihak pengelola, dengan fokus utama terhadap penyajian informasi melalui *story telling* yang menarik, serta menyusun aktivitas permainan sesuai dengan potensi museum.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek evaluasi pengelolaan, peranan museum sebagai media edukasi sejarah, serta potensinya sebagai objek wisata, maka penelitian sendiri fokus terhadap koleksi dan pameran museum dalam merepresentasikan identitas sejarah kota Makassar dari tiap periode. Representasi sendiri adalah konsep penting dalam kajian sejarah budaya yang mampu menghubungkan manusia dengan sebuah karya budaya. Representasi menjadi kerangka konseptual dalam memahami makna yang dihasilkan dan dikomunikasikan dalam bentuk gambar, simbol, tanda dan beragam benda budaya lainnya (Alamsyah, 2020, p. 93; Sholichah et al., 2023, pp. 35–36). Dalam kajian ini, konsep representasi merujuk pada proses reproduksi dan pemahaman makna sejarah dan budaya melalui koleksi Museum Kota Makassar. Masing-masing koleksi yang dipamerkan membawa memori maupun cerita sesuai dengan konteksnya, dan diinterpretasi

melalui label atau narasi yang relevan, sehingga pengunjung dapat memahami makna sejarah, budaya, atau nilai artistik dari seluruh objek tersebut.

Sedangkan identitas adalah sebuah ciri khusus yang muncul pada diri seseorang, kelompok etnis dan komunitas masyarakat tertentu. Identitas mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk diantaranya nama, ras, agama, sistem kepercayaan, sejarah, nilai-nilai, bahkan pengalaman hidup (Santoso, 2006, pp. 44–45; Wardah, 2012, p. 112). Demikian pula Gusevskaya & Plotnikova (2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa identitas sejarah merujuk pada pemahaman dan konstruksi identitas suatu kelompok masyarakat atau bangsa yang dibangun melalui ingatan kolektif tentang masa lalu. Hal ini melibatkan cara suatu kelompok dalam memahami dan mengartikan sejarahnya untuk memperkuat rasa kesatuan dan keunikannya. Identitas sejarah dipengaruhi oleh kenangan peristiwa masa lalu, yang direkonstruksi dan ditafsirkan hingga mampu membentuk identitas saat ini dan masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, Kang (2023) menjelaskan bahwa identitas sejarah berkaitan dengan cara individu atau kelompok untuk memahami dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks perkembangan sejarah yang lebih luas.

Oleh karena itu, dalam kajian ini, identitas sejarah yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman kolektif suatu komunitas masyarakat tentang masa lalunya. Hal ini berkaitan dengan pembentukan identitas dan karakter suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh narasi, peristiwa maupun karakter tokoh dari masa lampau. Identitas sejarah berperan sangat penting dalam membentuk nilai-nilai, tradisi, budaya dan rasa kebersamaan antara anggota masyarakat, hingga mampu memengaruhi lahirnya rasa solidaritas dan kebanggaan bersama. Penelitian ini kemudian melahirkan dua pertanyaan utama, yakni apa saja potensi koleksi yang dimiliki oleh Museum Kota Makassar, serta bagaimana koleksi tersebut mencerminkan perjalanan sejarah Kota Makassar dari masa ke masa? Penelitian ini melakukan kajian dan analisis terhadap koleksi Museum Kota Makassar yang

merepresentasikan sejarah Kota Makassar hingga perkembangannya pada masa kini.

METODE

Kajian terhadap identitas sejarah Kota Makassar melalui koleksi museum dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dilakukan dengan menggambarkan fenomena tertentu berdasarkan data-data kualitatif. Kajian ini menggunakan data koleksi museum dari berbagai bidang keilmuan, seperti arkeologi, sejarah, seni, antropologi, numismatik dan etnografi. Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, yakni:

1. Observasi dan pengumpulan data lapangan, dilakukan dengan kunjungan langsung pada Museum Kota Makassar. Dalam proses ini dilakukan inventarisasi dan pencatatan data koleksi, serta dilengkapi dengan data dokumentasi.
2. Pengumpulan data pustaka, tahap ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber sejarah mengenai Museum Kota Makassar, Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar), Kota Makassar pada masa kolonial dan penduduk Jepang, hingga periode kemerdekaan dan perkembangannya sampai saat ini.
3. Analisis data, dilakukan dengan mengidentifikasi makna sejarah yang terkandung pada masing-masing koleksi dan disesuaikan dengan data-data historis mengenai kota makassar dari ke masa. Proses ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian.
4. Interpretasi data bertujuan untuk memberikan makna dan penjelasan sesuai dengan data yang telah dianalisis sebagai upaya menjawab pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Museum Kota Makassar terletak di Jalan Balai Kota Nomor 11, Makassar, Sulawesi Selatan dan menempati sebuah bangunan bergaya arsitektur Eropa dari abad ke-17. Awalnya, gedung ini berfungsi sebagai kantor walikota Makassar (*gemmeente*) pada 1918. Kemudian pada masa pendudukan Jepang, gedung ini masih berfungsi sebagai kantor

walikota, dan terus berlanjut pada masa kemerdekaan, hingga 1993 (Naredi et al., 2019, pp. 166–169). Atas inisiasi walikota Makassar Amiruddin Maula, bangunan ini (gambar 1) kemudian dialihfungsikan sebagai Museum Kota Makassar pada 2 Juni 2000. Pembangunan museum ini diharapkan menjadi sarana informasi bagi masyarakat dalam memahami identitas sejarah dan budaya Makassar melalui koleksi yang dipamerkan (Junaedy et al., 2022, pp. 66–68).



Gambar 1. Bangunan Museum Kota Makassar
Sumber: Dokumentasi Penulis

Museum ini menyajikan beragam koleksi sejarah dan budaya yang mencerminkan perjalanan Kota Makassar dari masa ke masa. Seluruh koleksi dipamerkan pada beberapa ruang pameran dengan tema utama “Sejarah Kota Makassar”. Pihak pengelola museum juga memberikan sub tema untuk masing-masing ruang pameran dengan beragam koleksi yang mengindikasikan periodisasi masa dalam perjalanan sejarah Kota Makassar. Sub tema tersebut diantaranya, Ruang Makassar Awal, Kompeni-Kolonial NKRI, Multikultural, dan Walikota Makassar. Selain itu ada juga hall, auditorium sidang dan audio visual (Tabel 1).

Tabel 1. Koleksi Museum Kota Makassar

No	Ruang Pamer / Sub Tema Pameran	Koleksi	Narasi sejarah
1	Hall	Becak dan piano merk Steinway	

		& Sons dengan nomor seri 248277.	
2	Ruang Makassar Awal	Bata reruntuhan Benteng Somba Opu dan Tallo, pipa teracota, maket Benteng Somba Opu, komoditi perdagangan seperti pala dan cengkih, mata uang kuno, keramik asing, gambar Benteng Somba Opu, gambar reruntuhan Benteng Tallo, gambar kapal VOC, gambar Sultan Hasanuddin dan ilustrasi Makassar sebagai bandar niaga maritim internasional abad ke 16 – 17 M.	Ruangan ini menceritakan kisah sejarah Makassar sebagai kota Maritim pada periode abad ke-16 hingga 17 M.
3	Ruang Kompeni Kolonial – NKRI	Peluru meriam, meriam perahu, ujung tombak, mata uang VOC, serta patung, medalion relief dan gambar Ratu Wilhemina. Selain itu, ada juga naskah Perjanjian Bongaya dalam format asli, gambar Sultan Hasanuddin,	Bagian ini menyajikan informasi mengenai sejarah Makassar pada periode pendudukan VOC dan Hindia – Belanda.

		gambar Cornelis Speelman, gambar Arung Palakka, gambar Syekh Yusuf dan makamnya di Cape Town, serta gambar parade militer di Makassar pada tahun 1948.	
		Sepeda ontel, atap dan gambar Fort Rotterdam pada tahun 1874, uang koin dan kertas Indonesia tempo dulu, gambar presiden Soekarno yang sedang berpidato di depan para pelajar dalam kunjungannya ke Sulawesi Selatan pada tanggal 9 Oktober 1953, dan terakhir gambar upacara pelepasan Operasi Mandala Pembebasan Irian Barat yang dihadiri oleh M. Yusuf, Soeharto, Achmad Yani dan Gatot Subroto pada tahun 1963S	Bagian ini menyajikan informasi mengenai kota Makassar pada periode orde lama.
		Gambar patung korban 4000 jiwa (tempat penguburan	Seluruh koleksi menggambarkan peristiwa Westerling di

		massal bagi warga Makassar yang menjadi korban pembantaian dalam peristiwa Westerling), ada juga gambar korban kekejaman Westerling dan juga foto Emmy Saelan, pemimpin laskar perempuan	Makassar (1946-1947).
		Piala kemenangan PSM tahun 1991/1992 dan 1974, yang dilengkapi dengan berbagai gambar dan foto peristiwa penting dalam sejarah perkembangan PSM. Diantaranya ada gambar penyambutan kedatangan PSM sebagai juara Nasional PSSI 1959/1960 dan pawai keliling kota 10 September 1959, serta gambar Mayor Jenderal TNI (Purn) Andi Mattalatta, ketua Umum Koni Sulsel yang berhasil mengangkat derajat Sulawesi	Ruang ini khusus menampilkan informasi mengenai klub Persatuan Sepak Bola Makassar (PSM)

		Selatan di bidang prestasi olahraga dari peringkat tujuh menjadi empat pada PON X 1987	
4	Ruang Multikultural	Pakaian adat dari berbagai etnik, seperti Makassar, Bugis, Toraja, Tionghoa, India dan China	Ruang pameran ini menjadi representasi keragaman suku dan budaya yang menghuni kota Makassar sejak masa lampau.
5	Ruang Audio Visual	Koleksi berupa foto-foto bioskop dan ruang kesenian tempo dulu di Kota Makassar, seperti Empress Theater, Bioskop Apollo, Capital Theater – Bioskop Benteng, City Theater, Societiet de Harmonie, Bioskop Ratu, Plaza Theater, Bioskop Sirine dan Bioskop Dewi	Ruangan ini digunakan untuk melakukan pemutaran video terkait dengan sejarah Kota Makassar kepada para pengunjung.
6.	Ruang Walikota Makassar	Foto-foto walikota Makassar dari masa pemerintahan Jepang (1942-1945), NICA (1945-1946), Negara	Ruangan ini menyajikan informasi mengenai walikota yang pernah menjabat di kota Makassar.

		Indonesia Timur (1948-1950), Republik Indonesia Serikat (1950-1951), sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia (1951 – hingga sekarang). Selain itu, dalam ruang ini dipamerkan pula foto-foto kegiatan penting yang pernah dilakukan oleh walikota Makassar dari berbagai periode, serta piala penghargaan dan kemenangan bagi kota ini dari beberapa kompetisi. Terdapat pula satu ruang khusus yang menggambarkan ruangan kerja walikota Makassar, H.M Daeng Patompo (1965 – 1978), tokoh yang selama masa jabatannya banyak membawa perubahan dan kemajuan bagi kota Makassar	
--	--	---	--

Sumber: Hasil Observasi Museum, 2024

Koleksi Museum dan Identitas Sejarah Kota Makassar

a. Periode Kerajaan

Awalnya Makassar adalah wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa pada abad ke-14. Hingga kemudian, pada periode pemerintahan Raja Gowa ke-6 Tunangka Lopi, dilakukan pembagian wilayah menjadi dua kerajaan, yakni Kerajaan Gowa dan Tallo. Hal ini dilakukan agar menghindari konflik antara kedua puteranya, Batara Gowa dan Karaeng Loeri. Kala itu, Batara Gowa diangkat menjadi Raja Gowa ke-7 dan Karaeng Loeri menjadi Raja Tallo ke-1. Sampai akhirnya pada 1565, Raja Gowa ke-9 Karaeng Tumapa'risi Kallona menyatukan kembali kedua kerajaan ini menjadi Gowa-Tallo dengan kesepakatan *rua karaeng na se're ata*, dengan sistem pembagian kekuasaan, Raja Gowa sebagai raja utama dan Raja Tallo sebagai pabbicara butta atau perdana menteri (Purnamasari & Makmur, 2022, p. 106; Rahim & Abbas, 2024, pp. 247–248; Susmihara, 2016, pp. 60–61). Kerajaan kembar ini kemudian dikenal sebagai Kerajaan Makassar.

Berdasarkan historiografi Sulawesi Selatan, periode abad ke-16 sampai 17 dianggap sebagai masa kejayaan Kerajaan Makassar. Kejayaan tersebut selalu dihubungkan dengan kebesaran tradisi maritim, kompleksitas kekuasaan politik, kekayaan literasi, perompak yang menakutkan dan berbagai peran dalam kegiatan perdagangan lokal, Nusantara, Asia Tenggara, bahkan hingga ke tingkat global (Makkelo, 2020, pp. 31–34).

Makassar sebagai kota maritim yang mendunia tercermin dengan sangat kuat pada pameran koleksi Museum Kota Makassar, khususnya dalam ruang pameran Sejarah Awal Kota Makassar. Dalam ruang ini dipamerkan berbagai atribut Benteng Somba Opu dan Tallo, baik itu dalam bentuk maket, gambar maupun reruntuhan batuanya (Gambar 2). Kedua benteng ini memiliki berbagai fungsi penting dalam aspek kemaritiman Kerajaan Makassar. Benteng dibangun untuk melindungi wilayah dari serangan musuh, mengawasi lalu lintas kapal, mengatur perdagangan, dan memastikan keamanan navigasi. Selain itu, seluruh benteng

juga menjadi simbol kekuatan kerajaan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan cara mengamankan jalur perdagangan.



Gambar 2. a. Maket Benteng Somba Opu (atas) dan b. Bata Reruntuhan Benteng Somba Opu (bawah)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Selanjutnya, kemaritiman Kerajaan Makassar tercermin dengan jelas melalui gambar kapal VOC dan dan ilustrasi bandar niaga internasional Makassar pada abad ke-16 hingga 17 (Gambar 3a). Museum Kota Makassar melalui ilustrasi ini menggambarkan betapa sibuknya kegiatan perdagangan di pelabuhan tersebut pada masa itu. Kapal-kapal berukuran kecil hingga besar terlihat datang silih berganti, dengan para pedagang dari berbagai etnis, baik lokal maupun mancanegara, aktif melakukan interaksi jual beli. Ilustrasi ini juga menunjukkan karung-karung berisi komoditas perdagangan, menambahkan detail kehidupan ekonomi yang kaya di pelabuhan tersebut.

Museum ini juga menyajikan koleksi keramik. Pada masa lampau, barang ini menjadi salah komoditas perdagangan internasional, bahkan kehadirannya di suatu wilayah dapat menjadi bukti kuat bahwa daerah tersebut

pernah memiliki hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing.

Adapula koleksi berupa pala dan cengkih yang menjadi komoditas utama dalam aktivitas pedagang global pada masa lampau (Gambar 3b). Sebagaimana diketahui, bahwa rempah-rempah menjadi pendorong utama kegiatan ekspedisi dan eksplorasi maritim bangsa Eropa ke Asia Tenggara, termasuk ke Maluku di Kepulauan Nusantara. Rempah-rempah memiliki peranan sangat penting dalam menciptakan jaringan perdagangan global, bahkan menjadi pemeran utama dalam menghubungkan dunia barat dan timur, hingga mampu memengaruhi aspek ekonomi dan politik berbagai wilayah di seluruh belahan dunia. Terakhir, ada koleksi mata uang sebagai alat tukar dalam aktivitas perdagangan maritim pada masa lampau.



Gambar 3. a. Lukisan kapal VOC (atas) dan b. Pala dan cengkih (bawah)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Hal tersebut sesuai dengan historiografi Sulawesi Selatan, yang menyatakan bahwa awal abad ke-16, Makassar telah menyambut kedatangan dunia baru dengan memainkan

peran penting sebagai pusat perdagangan maritim yang sangat berpengaruh di kawasan Nusantara bagian Timur, bahkan sebagai salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Kala itu, Makassar juga telah memperoleh ketenaran internasional sebagai pusat kerajaan yang mendominasi Sulawesi bagian Barat, hingga mampu memberikan pengaruh politik, ekonomi dan budaya pada pulau-pulau di sebelah Timur. Basis ekonomi utama Makassar untuk supremasi kekuasaan di Sulawesi adalah perannya sebagai pusat perdagangan dari wilayah Timur ke Barat untuk rempah-rempah Maluku dan hasil bumi lainnya (Bulbeck, 2016, p. 144; Rahim & Abbas, 2024, p. 244).

Kejayaan Makassar sebagai kota maritim dimulai saat Raja Gowa ke-9, Karaeng Tumaparisi Kallona, secara resmi mengalihkan fokus Kerajaan Gowa dari sektor agraris menuju maritim. Periode ini diawali dengan pemindahan ibu kota pemerintahan dari pedalaman Tamalate ke Somba Opu di muara Sungai Jeneberang. Langkah cerdas ini dilakukan oleh raja karena melihat peluang besar untuk bersaing dalam perdagangan di Asia Tenggara. Akibatnya, ibu kota baru yang dinamakan Somba Opu ini dirancang dengan orientasi maritim dan pelayaran jarak jauh (Makkelo, 2020, p. 57; Rasjid et al., 2000, p. 58). Sehingga di wilayah tersebut, dibangun sebuah dermaga yang menjadi awal mula perkembangan Makassar sebagai kerajaan bercorak maritim dan dikenal secara luas hingga ke berbagai belahan dunia. Karaeng Tumapparisi Kallonna juga memulai pembangunan Somba Opu sebagai bandar transito yang dalam perkembangannya ramai dikunjungi oleh para pedagang asing.

Langkah cerdas ini juga diperkuat oleh posisi strategis Somba Opu, dengan bentang alam yang sangat menguntungkan. Kala itu, Somba Opu dibangun di tepi pantai Ujung Pandang dengan posisi strategis menghadap langsung ke Selat Makassar dan diapit oleh dua sungai besar, yakni Tallo dan Jeneberang. Makassar juga berada di tengah-tengah Kepulauan Nusantara, menjadi titik persimpangan jalur perdagangan dari berbagai arah: utara (Cina, Jepang dan Filipina), selatan (Australia dan Nusa Tenggara), barat (Eropa,

Asia Selatan, Malaka, Jawa dan Kalimantan), serta timur (Maluku dan Papua). Dengan demikian, Somba Opu berhasil menjadi pusat maritim yang menghubungkan pulau-pulau dan daratan dari barat ke timur, serta utara ke selatan. Sejak saat itu, Kerajaan Makassar mulai aktif dalam perdagangan jarak jauh, menjadikan Makassar sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang hingga nelayan, baik yang berasal dari rute pelayaran lokal maupun global dari kawasan Eropa dan Asia Pasifik (Máñez & Ferse, 2010, p. 1; Purnamasari & Makmur, 2022, p. 115; Rasjid et al., 2000, pp. 1–10; Susmihara, 2016, p. 61).

Perkembangan Makassar sebagai kota maritim erat kaitannya dengan penguasaan Portugis terhadap Malaka pada tahun 1511. Penguasaan ini mendorong pedagang Melayu untuk menyebar ke berbagai pelabuhan, termasuk Makassar, sebagai upaya mencari tempat berdagang yang aman dan menguntungkan. Makassar yang saat itu menerapkan prinsip *mare liberum* (laut bebas), menyebabkan para pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Melayu, Jawa, Aceh, Banjar, serta dari Portugis, Inggris, Perancis, China, Arab, India, Spanyol, dan Denmark, datang terus menerus untuk mengadakan hubungan dagang dengan Makassar. Mereka juga mendapatkan izin untuk tinggal dan membangun gudang barang (loji) di sekitar area Bandar Makassar, sehingga banyak kantor asing berjejer di sepanjang pantai barat (Asmunandar, 2020, p. 2; Susmihara, 2016, p. 65). Makassar menjelmah menjadi titik pertemuan para pedagang dari berbagai belahan dunia untuk melakukan transaksi dan pertukaran komoditas perdagangan, seperti rempah-rempah, jagung, beras, kayu cendana, kain tenun, kopi, kopra, ternak, keramik dan budak.

Sebagai kerajaan maritim, Makassar memiliki konsep kelautan yang jelas. Dimulai dengan penciptaan hukum pelayaran dan perdagangan, serta penyempurnaan administrasi pelabuhan melalui pengangkatan seorang syahbandar. Selain itu, teknologi transportasi laut dan alat penangkapan ikan juga turut dikembangkan, serta sistem pelayaran dan perdagangan menjadi aspek penting dalam

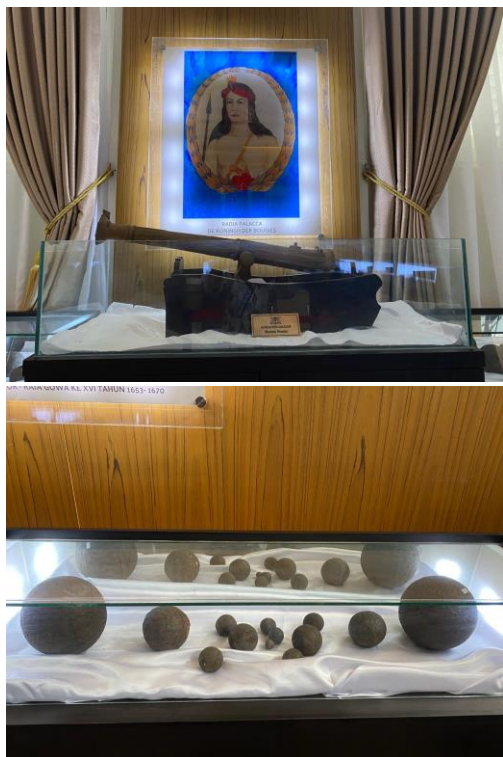
pengetahuan masyarakat untuk pertumbuhan Makassar sebagai Kota Maritim. Terakhir, Makassar juga mulai mengembangkan teknologi perbentengan, selain Benteng Somba Opu, juga mulai membangun sembilan benteng lainnya di sepanjang pantai dari arah barat laut, diantaranya Tallo (1510), Sanrobone (1510), Ujung Tanah (1545), Ujungpandang (1545), Panakukang (1546), Bariboso (1546), Mariso (1546), Garassi (1546) dan Barombong (1546) (Rahim & Abbas, 2024, p. 248; Rasjid et al., 2000, p. 51). Kesembilan benteng ini dibangun untuk melindungi Benteng Somba Opu sebagai kediaman raja dan pusat pemerintahan.

b. Periode Perang Makassar

Periode Perang Makassar (1666 – 1669) mencerminkan Makassar sebagai kota Perjuangan. Periode ini direfleksikan oleh museum melalui berbagai koleksi peralatan perang dan pertahanan, seperti meriam perahu, peluru meriam dan ujung tombak (Gambar 4). Seluruh peralatan ini memiliki peranan penting bagi VOC untuk melindungi kapal dagangnya dari serangan musuh dan bajak laut, membantu dalam pertempuran untuk memenangkan konflik, serta sebagai peralatan perang untuk menaklukkan dan menguasai wilayah baru dalam ekspansi kolonial. Dengan meriamnya, VOC mampu memenangkan banyak pertempuran, mempertahankan pengaruhnya, dan memperoleh perjanjian dagang yang menguntungkan, hingga mampu menjadikannya sebagai salah satu perusahaan dagang paling kuat di dunia pada masa itu.

Selain itu, Museum Kota Makassar juga menampilkan gambar Sultan Hasanuddin, Arung Palakka dan C.J Speelman (Gambar 4a dan 5a). Ketiga tokoh inilah yang menjadi pemeran utama dalam perang Makassar. Perang ini kemudian melahirkan Perjanjian Bongaya, yang memaksa Sultan Hasanuddin untuk memberikan wilayah kekuasaannya kepada pihak Belanda, serta menyerahkan kewenangannya kepada VOC untuk monopoli perdagangan rempah-rempah. Selain itu, Perjanjian Bongaya juga memaksa Kerajaan Makasar untuk membatasi kekuatan militernya, dan dominasi

VOC di wilayah Timur Nusantara mulai diperkuat, khususnya dalam kegiatan perdagangan rempah-rempah.



Gambar 4. a. Meriam perahu dan lukisan Arung Palakka (atas) dan b. Peluru meriam (bawah)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Lembaran akhir naskah Perjanjian Bongaya juga turut ditampilkan dalam ruang pameran koleksi sebagai penanda kuatnya peranan Kerajaan Makassar dalam perjuangan melawan VOC Belanda pada masa lampau (Gambar 5b).

Perjuangan rakyat Makassar pada beberapa perang besar dilatarbelakangi oleh kemajuan pesat Kerajaan Gowa-Tallo dalam aktivitas perdagangan rempah-rempah. Kemajuan ini menimbulkan kebencian dari VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Perusahaan milik Belanda ini berusaha untuk mengambil alih aktivitas perdagangan maritim di Makassar, bahkan melarang pedagang asing lainnya memasuki kota tersebut. VOC berupaya untuk memonopoli dan mengendalikan perdagangan rempah-rempah di Indonesia Timur, namun selalu menghadapi perlawanan sengit dari Raja Gowa ke-14, Sultan Alauddin (1593–1639)

(Asmunandar, 2020, p. 30; Asmunandar & Bahri, 2020, p. 599; Bulbeck, 2016, p. 144; Ilyas et al., 2021, pp. 2–3).



Gambar 5. a. Lukisan Sultan Hasanuddin (atas) dan b. Lembaran asli naskah Perjanjian Bongaya (bawah)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hingga secara bertahap, ketegangan antara Kerajaan Makassar dan VOC mulai meningkat. VOC terus mencoba melakukan pendekatan diplomatik, namun selalu ditolak oleh pihak Kerajaan Makassar. Pada tahun 1653, VOC melancarkan serangan kecil dengan mengepung Pelabuhan Makassar, tetapi pasukan Kerajaan Gowa berhasil mematahkan serangan tersebut. Penyerangan terus berlanjut pada tahun 1654 hingga 1655 dengan blokade Pelabuhan Somba Opu, yang menyebabkan perang terus terjadi di beberapa titik. Meskipun begitu, Kerajaan Makassar tetap gigih melawan VOC dan membuat Belanda kewalahan. Beberapa bentuk pellawanan Makassar diantaranya, pada tahun 1662, Makassar berhasil menguasai kapal *de Walvis* milik Belanda yang memasuki wilayah mereka dan merampas 16 meriam. Pada Desember 1664, kapal Belanda yang dipimpin oleh Dee Leewin ditangkap dan

sebagian kapal ditenggelamkan. Akhirnya, Makassar juga berhasil membunuh Cornelis Kuyf dan 14 anak buahnya yang mencoba memasuki perairan Makassar, menyebabkan seluruh pasukan Belanda tewas dalam pertempuran tersebut (Fadli, 2022, pp. 90–91).

Pada tahun 1666, perang antara Kerajaan Makassar dan VOC meletus. VOC bekerja sama dengan Arung Palakka, yang menuntut kemerdekaan untuk Kerajaan Bone dan Soppeng dari pendudukan Makassar. Perang dimulai ketika Gubernur Belanda, Cornelis Janzoon Speelman berlayar dari Batavia bersama Arung Palakka untuk menyerang Kerajaan Makassar. Mereka tiba di Pelabuhan Makassar pada 19 Desember 1666 dan mulai mengancam Sultan Hasanuddin, Raja Gowa kala itu. Speelman menuntut agar orang-orang Makassar yang melakukan penyerangan dan pembunuhan terhadap pihak Belanda segera menyerahkan diri. Ia juga meminta Kerajaan Makassar untuk membayar kerugian akibat terbunuhnya anak buah kapal karena tenggelamnya Kapal Dee Leewin. Namun, tuntutan tersebut diabaikan oleh Sultan Hasanuddin (Fadli, 2022, pp. 91–92; Palogai, 2020, p. 463).

Pada 21 Desember 1666, Speelman secara resmi menyatakan perang terhadap Kerajaan Makassar. Ia membentangkan bendera merah sebagai sinyal dimulainya pertempuran dan meluncurkan serangan dari kapal Belanda dengan menembakkan dua meriam ke Benteng Somba Opu. Pasukan Makassar merespon dengan membalas tembakan dari berbagai posisi, termasuk Benteng Somba Opu, Panakkukang, dan Ujungpandang. Sultan Hasanuddin juga mengerahkan armada lautnya untuk menyerang kapal-kapal Belanda, hal ini menciptakan kondisi yang sangat sulit bagi Speelman. Serangan mendalam dan terkoordinasi ini mengejutkan pihak Belanda, yang tidak siap menghadapi perlawanan sengit dari Makassar. Perang antara Kerajaan Makassar dan Belanda berlanjut hingga 18 November 1667, yang diakhiri dengan penandatanganan Perjanjian Bongaya (Darmawijaya, 2017, p. 36; Pratama & Widjayanto, 2023, p. 218).

Penandatanganan perjanjian dimulai dengan pertemuan pada 13 November 1667 di Desa Bongaya, dekat Barombong. Pertemuan diadakan di lapangan terbuka, dengan kedua pihak duduk saling berhadapan. Sultan Hasanuddin dan para bangsawan Makassar menempati satu sisi, sementara Speelman, sang negosiator, berada di sisi lainnya. Ketika Speelman mulai membacakan 26 tuntutan, pihak Kerajaan Makassar merasa gelisah dan meminta beberapa hari untuk membahasnya. Awalnya, Speelman menolak permintaan tersebut, namun akhirnya setuju untuk memberikan waktu satu hari. Negosiasi pun diperpanjang hingga akhirnya, pada 18 November 1667, Sultan Hasanuddin terpaksa menyetujui Perjanjian Bongaya yang sangat merugikan pihak Makassar (Esteban, 2010, p. 143; Yani, 2018, pp. 119–122).

Setelah penandatanganan Perjanjian Bongaya, perlawanan rakyat Makassar terus berlanjut. Bentuk perlawanan ini cukup menimbulkan kekhawatiran dan memburuknya keadaan bagi Belanda, sehingga terus mendorong pasukannya untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan-serangan berikutnya dengan sisa kekuatan yang ada. Arung Palakka, sekutu Belanda saat itu, juga turut membantu melindungi dan mempertahankan pasukan Belanda yang lemah. Serangan yang terus-menerus mengakibatkan banyak korban jiwa dan luka parah di kedua belah pihak. Akhirnya, Belanda berhasil menduduki pertahanan utama Kerajaan Makassar, yaitu Benteng Somba Opu. Hingga 24 Juni 1669, sisa-sisa prajurit Makassar yang bertempur di Benteng Somba Opu terus melawan, sampai akhirnya benteng tersebut jatuh ke tangan Belanda. Kejatuhan Benteng Somba Opu memaksa Sultan Hasanuddin untuk mundur ke Benteng Kalegowa, dan pada 29 Juni 1669, Sultan Hasanuddin resmi mengundurkan diri sebagai raja (Fadli, 2022, pp. 95–98). Sejak saat itu, berakhirilah masa kejayaan Kerajaan Makassar dan digantikan dengan imperium dagang asing VOC milik Belanda.

c. Periode Kolonialisme Belanda

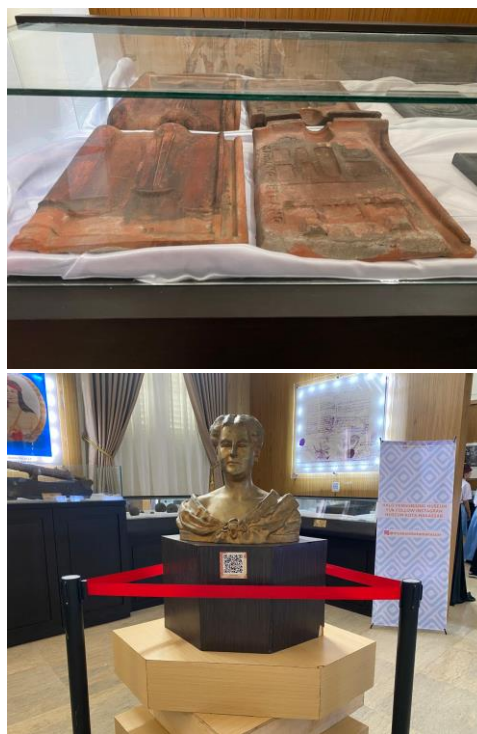
Kolonialisme Belanda di kota ini mendorong lahirnya lahirnya Makassar sebagai kota kolonial. Kondisi ini tercermin melalui

tinggalan koleksi yang merepresentasikan pengaruh VOC dan Belanda di Kota Makassar. Jejaknya dapat ditemukan pada beberapa ruang pameran. Pada ruang pameran Kompeni Kolonial NKRI, disajikan koleksi berupa gambar Benteng Rotterdam tahun 1874 yang berciri arsitektur Kolonial. Selain itu, koleksi juga dilengkapi dengan pecahan atap Benteng Rotterdam yang didatangkan langsung dari Belanda (Gambar 6a). Beberapa foto Makassar tempo dulu juga ditampilkan di dalam ruang pameran ini, yang masih menunjukkan kondisi bangunan-bangunan di Makassar dengan karakteristik khas Eropa. Terakhir, pada ruang *audiovisual* dipamerkan berbagai foto tempat hiburan dan bioskop di Makassar yang telah dibangun sejak masa pendudukan Hindia Belanda, seperti Gedung Kesenian atau *Societeit de Harmonie*.

Pendudukan Belanda di Makassar juga ditandai dengan adanya patung, medalion relief dan gambar Ratu Wilhelmina (Gambar 6b). Dalam label koleksi museum dijelaskan bahwa Ratu Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange Nassau atau dikenal pula dengan gelar Queen of the Netherlands (1880-1962), lahir di Belanda 31 Agustus 1880, dan wafat pada 28 November 1962. Merupakan Putri Raja William ke-3, bersama isterinya Ratu Emma. Ayahnya, meninggal ketika Wilhelmina masih berusia 4 tahun. Sejak saat itu, ia mulai dididik untuk menjadi ratu istana hingga berusia 18 tahun. Patung dan medalion Ratu Wilhelmina sudah ada di Makassar sejak masa Geometrie pada 1906. Keberadaan patung tersebut menjadi sebuah penghargaan bagi pemerintah Makassar, karena berhasil menjadi daerah yang sangat potensial di wilayah Timur Nusantara.

Kota kolonial sendiri mulai tumbuh dan berkembang di wilayah Makassar selepas penandatanganan Perjanjian Bungaya dan kekalahan Makassar dalam perang melawan Belanda pada tahun 1669. Cornelis Speelman, pemimpin baru Makassar, menjadikan Benteng Ujungpandang dan sekitarnya sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman baru. Pusat pemerintahan Makassar yang awalnya berpusat di Somba Opu kemudian dipindahkan ke Benteng Ujungpandang.

Pemilihan lokasi benteng ini didasarkan pada beberapa faktor, seperti kondisi alam, keletakan, dan kesesuaian untuk menjadi pelabuhan jika dibandingkan dengan benteng lainnya. Benteng tersebut kemudian dinamai Rotterdam, kota kelahiran Speelman. Benteng Rotterdam digunakan sebagai kantor perwakilan VOC dan markas tentara untuk wilayah bagian Timur Nusantara. Pusat pemerintahan juga berada di dalam kawasan benteng yang dikelilingi tembok besar, dengan pembagian ruang berdasarkan blok-blok, dan pintu gerbang yang teratur (Asmunandar, 2020, p. 2).



Gambar 6. a. Pecahan atap Fort Rotterdam (atas) dan b. Patung Ratu Wilhelmina (bawah)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sehingga, perkembangan Makassar sebagai kota Kolonial dimulai dari Benteng Rotterdam yang dipilih oleh Speelman untuk menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan militer. Sejak tahun 1673, Benteng Rotterdam mengalami renovasi besar-besaran, hingga dibuat dengan sangat megah dan indah. Di dalamnya dibangun beberapa unit bangunan, seperti balai kota, kantor dan kediaman gubernur, kantor kepala perdagangan, markas

perdagangan, gereja, kediaman pendeta, gudang mesiu, barak militer, serta gudang-gudang lainnya untuk penyimpanan kapal, batu bara dan barang dagangan (Asmunandar & Bahri, 2020, p. 599). Di sekitar Benteng Rotterdam pemukiman baru seperti *vlaardingen* dan Kampung Baru mulai tumbuh dan berkembang di sepanjang selatan dan utara yang dihuni oleh lebih dari 65.000 penduduk dari berbagai etnis, seperti Melayu, Tionghoa, Belanda, Bugis, Jawa, dan Makassar dari Gowa dan sekitarnya (Rahim & Abbas, 2024, p. 249). Kondisi ini berlangsung sampai awal abad ke-18.

Pada awal abad ke-18 – 19 pelabuhan Makassar berkembang dengan sangat pesat. Hal tersebut mendukung terjadinya kemajuan yang signifikan terhadap bangunan penting dan struktur kota Makassar. Pada awal abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda mulai membangun berbagai fasilitas di luar Benteng Rotterdam, seperti lapangan *Koningsplein* (Karebosi saat ini), serta bangunan lainnya yang berkarakter Eropa, yakni *gerechtsplaats* (pengadilan), *stadhuis* (balai kota) dan gedung *gevangnis* (penjara). Akhir abad ke-19, pemerintah Belanda membangun Gereja Immanuel dan kediaman Gubernur Belanda. Pemerintah Hindia Belanda juga mulai membangun gedung penting lainnya, seperti Rumah Sakit Pelamonia, *Oliefabrik* (pabrik minyak), *Ysfabrik* (pabrik es) dan *Gasfabriek* (pabrik gas). Pada periode ini, *Vlaardingen* mulai berkembang menjadi China Town dengan berbagai pembangunan berkarakteristik China, seperti Vihara Ibu Agung Bahari, Kuil Kwan Kong dan rumah-rumah tinggal masyarakat etnis Tionghoa. Terakhir, pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pembangunan semakin signifikan, pemerintah Belanda membangun berbagai fasilitas tambahan, seperti gedung pemerintahan, kesenian, hiburan, pendidikan, berbagai perusahaan dan beberapa fasilitas kesehatan (Asmunandar & Bahri, 2020, pp. 599–100). Pada periode ini, bangunan berarsitektur kolonial tumbuh sangat pesat pada seluruh titik kota Makassar.

d. Revolusi Kemerdekaan

Museum Kota Makassar menggambarkan periode ini dengan narasi sejarah yang berkaitan

dengan perjuangan rakyat Makassar dalam menghadapi Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan. Koleksi terkait periode ini mencakup gambar patung korban 40.000 jiwa akibat peristiwa Westerling dan potret Emmy Saelan, pemimpin laskar perempuan (Gambar 7).



Gambar 7. Gambar patung korban 4000 jiwa, korban kekejaman Westerling, foto tokoh Emmy Saelan dan gambar Monumen Emmy Saelan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Periode ini dimulai ketika pendudukan Jepang berakhir, dan Belanda menolak

kemerdekaan Indonesia serta tidak menghormati sistem pemerintahan NKRI. Pihak Belanda berpendapat bahwa sistem pemerintahan NKRI tidak sesuai dengan kompleksitas kepulauan dan keragaman suku bangsa di wilayah tersebut. Belanda mengusulkan penerapan sistem federal, serupa dengan model yang digunakan oleh Perancis dan Inggris di wilayah jajahannya. Dalam kerangka ini, Belanda mulai mempersiapkan pembentukan Negara Indonesia Timur sebagai negara federal pertama, dengan ibu kota di Makassar. Rencana tersebut ditentang keras oleh masyarakat Makassar yang melakukan perlawanan sengit terhadap upaya Belanda. Sebagai respon terhadap perlawanan tersebut, Belanda mengirim pasukan khusus DST yang dipimpin oleh Kapten Raymond Paul Pierre Westerling untuk menumpas pemberontakan di Sulawesi Selatan dan memperkuat kontrolnya atas wilayah tersebut (Yusuf et al., 2017, pp. 3–6).

Pemadaman yang dilakukan oleh Westerling bersama pasukan DST di Sulawesi Selatan berlangsung dengan sangat kejam, melibatkan pembantaian masyarakat setempat selama tiga tahap operasi militer *counter-insurgency* dari 11 Desember 1946 sampai 17 Februari 1947. Jumlah korban dari tindakan brutal ini tidak dapat dipastikan dengan akurat. Dewan Keamanan PBB menerima laporan dari Delegasi Republik Indonesia bahwa pembantaian oleh Westerling mengakibatkan sekitar 40.000 jiwa. Pada tahun 1969, pemeriksaan terhadap tentara Belanda memperkirakan sekitar 3.000 jiwa, sementara Westerling sendiri mengklaim bahwa jumlah korban hanya sekitar 600 orang (Sumantri, 2019, pp. 58–60).

Terakhir, potret Emmy Saelan di Museum Kota Makassar menggambarkan perjuangan seorang perawat wanita untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Emmy Saelan memulai perjuangannya dengan memanfaatkan profesinya sebagai perawat untuk mengobati para pejuang kemerdekaan, memberikan bantuan obat-obatan dan melakukan perawatan medis. Ia kemudian bergabung dalam Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) yang berpusat di

Polongbangkeng Takalar. Dalam organisasi tersebut, Emmy Saelan terpilih secara aklamasi sebagai kepala bagian palang merah. Emmy Saelan dikenal sebagai seorang pemuda yang berjiwa patriot, rela berkorban demi kebebasan, kejayaan, dan kemerdekaan bangsanya. Karena kecintaannya terhadap Indonesia, perjuangan Emmy Saelan tidak hanya sebatas merawat para anggota pejuang, namun ia juga turut serta mengangkat senjata untuk mengusir penjajah. Ia gugur dalam salah satu pertempuran melawan serdadu Belanda yang dipimpin oleh Westerling di Kampung Kassi-Kassi pada tanggal 23 Januari 1947 (Bahri et al., 2019, pp. 579–580).

e. Makassar sebagai Kota Metropolitan

Makassar sebagai kota metropolitan direpresentasikan oleh koleksi foto dan profil walikota Makassar yang masing-masing dalam masa jabatannya membawa perubahan signifikan bagi pengembangan kota Makassar. Selain itu, Museum Kota Makassar juga fokus dalam menyajikan informasi mengenai walikota H. M. Patompo (1965 – 1978). Beliau dikenal sebagai walikota yang membawa banyak perubahan pada Kota Makassar. Ia berhasil melakukan pembangunan infrastruktur, peningkatan fasilitas umum, serta memperbaiki jalan utama. Patompo juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan dukungan pada pengusaha lokal, serta berperan sangat aktif dalam penataan kota, hingga memperluas akses pendidikan dan kesehatan. Selama masa jabatannya, H.M Patompo memberikan kontribusi besar dalam menjadikan Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia (Gambar 8).

Perkembangan awal kota Makassar mulai terjadi setelah kemerdekaan. Kala itu, gelombang urbanisasi meningkat dengan sangat pesat, terutama dalam kurun tahun 1950 – 1970. Hal tersebut menyebabkan peningkatan populasi kota Makassar yang sangat drastis. Gelombang urbanisasi ini tidak hanya meningkatkan jumlah penduduk, tetapi juga memengaruhi aspek ekonomi, dinamika sosial dan perubahan fisik kota. Makassar mengalami perkembangan kehidupan urban yang semakin kompleks, yang ditandai dengan peningkatan populasi. Seiring dengan penambahan

penduduk, kebutuhan akan perumahan, infrastruktur dan layanan publik juga ikut meningkat, yang pada perkembangannya juga turut memacu perkembangan kota lebih lanjut (Akil, 2017, p. 136; Rahim & Abbas, 2024, p. 250).



Gambar 8. a. Ruang kerja Walikota H.M Patompo (atas) dan b. Berbagai piala penghargaan Kota Makassar (bawah)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Saat ini, Makassar menjadi kota regional penting yang dikenal secara luas sebagai gerbang ke Timur. Dengan lebih dari 1.5 juta penduduk, Makassar menjadi kota pelabuhan yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, dalam kawasan Indonesia Timur. Makassar juga telah menjadi pusat perdagangan, bisnis dan pendidikan di Sulawesi Selatan. Area metropolitan Makassar diberi nama Mamminasata, meliputi 46 distrik, dengan populasi sebanyak 2.225 juta jiwa pada luas kawasan mencapai 2.473 km² (Antweiler, 2019, pp. 349–350).

Sejak periode kepemimpinan Walikota Makassar, Ilham Arif Sirajuddin, Makassar mulai disosialisasikan sebagai kota dunia. Keinginan tersebut muncul ketika Makassar

mendapat pengakuan internasional dan masuk dalam *World Cities Submit* di Singapura. Untuk mewujudkan hal tersebut, Makassar terus melakukan perbaikan. Dengan semangat menghidupkan kembali kejayaan Kota Makassar pada abad ke-16, pembangunan di kota ini terus mengalami peningkatan. Gedung-gedung pencakar langit dengan 10 hingga 20 lantai mulai bermunculan, jumlah hotel bintang lima semakin banyak, privatisasi ruang publik menjadi tren, deretan ruko menghiasi area perkotaan, hingga rumah-rumah bergaya minimalis juga tumbuh dengan pesat (Rahim & Abbas, 2024, p. 254). Saat ini, Makassar juga terus berupaya untuk melakukan pengembangan dan terus bertransformasi menuju kota dunia yang pintar, berkelanjutan dan layak huni bagi seluruh kalangan masyarakat.

e. Urban, Etnisitas dan Budaya Populer

Makassar mulai berkembang sebagai kota urban yang kosmopolitan dan pluralistik sejak awal abad ke-16. Kala itu, pelabuhan Makassar telah banyak dikunjungi oleh berbagai pelaut dan komunitas diaspora dari berbagai etnis dan kebangsaan. Selain lokasi strategis, Makassar sebagai bandar niaga internasional menawarkan lingkungan yang sangat baik untuk aktivitas pertukaran komoditas perdagangan dari berbagai daerah. Maluku dengan rempah-rempahnya, kain dari India, kerajinan logam dan sutra milik China, perak dari Spanyol-Amerika, serta Sumatera dan Kalimantan dengan lada (McWilliam et al., 2012, pp. 267–268; Sutherland, 2001, pp. 398–399).

Awal abad ke-20, telah ada beragam etnis pendatang yang menghuni Makassar, diantaranya; Makassar, Bugis, Mandar, Toraja, Belanda, China, Arab, Melayu, India, Jawa, Banjar, Minahasa, Sangir, Ambon, Madura, Taninbar, Buton dan Timor (Asmunandar, 2020, p. 9). Kondisi tersebut terus berlanjut hingga kini, Makassar tetap menjadi kota multi etnis sebagai dampak dari keterbukaan pelabuhan Makassar pada masa lampau dan gelombang urbanisasi yang meningkat pasca kemerdekaan. Tercatat, Makassar kini banyak dihuni oleh Etnis Bugis, Makassar, Tionghoa, Toraja, Sunda, Batak, Tolaki, Muna, Buton, Ambon, serta beragam etnis lainnya (Hasniati et

al., 2020, pp. 829–830; Sjaf, 2017, p. 93). Keragaman etnis dan budaya di Makassar direpresentasi oleh Museum Kota dengan berbagai koleksi baju adat. Museum ini dalam ruang pameran bertema multikultural menampilkan pakaian adat milik Makassar, Bugis, Toraja, Tionghoa, India dan Melayu. Sebagaimana diketahui pakaian adat menjadi salah satu simbol yang merepresentasikan identitas budaya dan sejarah suatu kelompok masyarakat (Gambar 9).



Gambar 9. a. Pakaian adat Makassar, Bugis dan Toraja (atas) dan b. Pakaian adat Tionghoa, India dan Melayu (bawah)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Makassar sebagai kota urban juga ditandai dengan kehadiran koleksi alat transportasi tradisional, berupa becak dan sepeda ontel (Gambar 10). Kedua alat transportasi ini tidak hanya sebagai penunjang mobilitas dalam lingkungan perkotaan, tetapi juga mencerminkan warisan budaya dan identitas masyarakat setempat. Becak biasanya digunakan dalam perjalanan jarak pendek, khususnya pada kawasan-kawasan yang tidak dapat di akses oleh kendaraan bermotor (Mangatta, 2016, p. 2). Kini, becak terus mengalami tantangan akibat modernisasi dan

kehadiran sarana transportasi bermotor lainnya, tetapi masih tetap bertahan sebagai warisan budaya yang merepresentasikan sejarah Makassar sebagai kota maritim dan pusat perdagangan pada masa lampau.



Gambar 9. a. Becak (atas) dan b. Sepeda ontel (bawah)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Terakhir, Museum Kota Makassar juga merepresentasikan kehadiran klub PSM Makassar sebagai wujud kecintaan masyarakat kota ini terhadap dunia sepak bola. PSM Makassar sendiri merupakan klub sepak bola yang cukup terkenal dan tertua di Indonesia. Menjadi kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan, Persatuan Sepak Bola Makassar atau yang biasa disingkat dengan PSM didirikan pada tanggal 2 November 1915 dengan nama *Makassaarche Voetbalbond* (MVB). Berdasarkan latar belakang sejarah, tahun 1926 – 1940, MVB telah berkompetisi dengan beberapa tim, baik dari dalam maupun luar negeri. Pertandingan yang diikuti oleh MVB diantaranya Quick, Excelcior, HBS, baik itu dengan pemain dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Bali. Sementara dengan klub luar negeri, MVB pernah bertanding dengan

Hongkong dan Australia. Hingga kemudian, pada masa pendudukan Jepang, segala atribut yang berhubungan dengan Belanda perlu ditinggalkan, barulah tim yang dijuluki *Juku Eja* ini secara resmi berganti nama menjadi PSM Makassar (Budiman, 2020, pp. 71–74; Bustan et al., 2022, p. 3; Renaldi et al., 2024, p. 64).

Ramang merupakan salah satu pemain legendaris dari PSM Makassar. Ia memperkuat tim ini sejak tahun 1947. Dalam satu pertandingan, Ramang adalah pemeran utama yang mencetak sebagian besar gol hingga membuat tim menang telak dengan skor 9 – 0. Kemenangan ini menjadi pencapaian luar biasa yang menandai bergabungnya Ramang dalam grup PSM Makassar, hingga PSM mampu mencatat berbagai prestasi sebagai juara Perserikatan 1957, 1959 (juara 2), 1962 (juara 2), 1964 dan 1965 (Bustan et al., 2022, p. 3). Hingga pada periode berikutnya, PSM masih tetap aktif dalam mencetak beberapa prestasi, diantaranya sebagai Juara Perserikatan 1992 dan 1995, Runner Up Liga Indonesia 1995 – 1996, Juara Liga Indonesia 1999 – 2000, Juara Liga 1 Indonesia 2022 – 2023, Juara Piala Indonesia 2018-2019, dan prestasi internasional sebagai peringkat ketiga Piala Champions Asia 2001.

Bagi masyarakat Makassar, PSM bukan hanya sebuah grup sepak bola, tetapi lebih dari itu telah menjadi sebuah identitas. PSM telah mencatat sejarah yang panjang dengan berbagai prestasi, hingga terkenal sebagai salah satu kekuatan bagi sepak bola Indonesia, khususnya di kawasan Indonesia Timur. Hal tersebutlah yang mendorong koleksi yang berkaitan dengan PSM Makassar turut menjadi bagian dari pameran Museum Kota Makassar. Melalui pameran ini, museum mampu menunjukkan beberapa prestasi yang diraih oleh klub ini sejak masa lalu. Koleksi berbagai foto dan piala menunjukan bahwa PSM pernah meraih Juara Nasional PSSI 1959/1960, Juara Kompetisi Kejuaraan Perserikatan Divisi Utama 1991-1992, Juara II Kejuaraan Sepakbola Perserikatan Divisi Utama PSSI 1993-1994, Juara dalam Suharto Cup 1974, serta pernah mengalami peningkatan peringkat dari tujuh menjadi empat pada PON X 1987 (Gambar 11).



Gambar 11. a. Piala kemenangan PSM Makassar (Kiri) dan b. Dokumentasi kemenangan PSM Makassar (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Penulis

PENUTUP

Koleksi Museum Kota Makassar yang meliputi artefak, foto, gambar, hasil kesenian dan berbagai naskah kuno memiliki otentisitas tinggi dengan kandungan informasi yang kuat. Kandungan informasi koleksi-koleksi tersebut telah menegaskan identitas kuat Makassar sebagai kota maritim pada periode Kerajaan Makassar, kota perjuangan dalam periode Perang Makassar, kota Kolonial Belanda pada masa pemerintahan VOC dan Belanda, hingga menjadi kota urban yang multi etnis, dengan beragam budaya populer, termasuk kehadiran klub PSM Makassar yang menjadi kebanggaan masyarakat kota ini. Ketegasan informasi koleksi tentang identitas Kota Makassar berhasil mengimplementasikan konsep pendirian Museum Kota Makassar yang bertujuan menyajikan informasi kesejarahan mengenai perkembangan dan budaya Makassar dari tiap

zaman. Sekarang, eksistensi Museum Kota Makassar semakin kuat dan telah memberi kontribusi pada pembangunan kebudayaan di Sulawesi Selatan, bahkan dalam skala Indonesia.

Meskipun demikian, masih terdapat periode penting dalam catatan sejarah Kota Makassar yang belum disajikan secara komprehensif dalam koleksi maupun pameran di Museum Kota Makassar. Periode tersebut mencakup masa pendudukan Jepang antara 1942 hingga 1945. Untuk itu, penulis merekomendasikan agar museum menambahkan satu bagian khusus untuk menampilkan informasi terkait periode tersebut, baik dalam bentuk narasi sejarah secara mendalam maupun artefak-artefak yang menggambarkan periode pendudukan Jepang di Kota Makassar.

Lebih lanjut, museum juga disarankan untuk menyediakan sebuah ruang pameran yang khusus menyajikan informasi mengenai proses masuk dan perkembangan berbagai agama dan sistem religi di Makassar, termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan agama-agama lainnya. Ruang ini juga harus mencakup koleksi dan narasi sejarah yang merepresentasikan keragaman agama yang ada di kota ini, serta menunjukkan bagaimana keragaman tersebut mewarnai kehidupan plural masyarakat Makassar saat ini. Dengan penambahan ini, museum akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang sejarah, keragaman budaya dan agama yang ada di Kota Makassar, sehingga pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika dan perkembangan kota ini sepanjang waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, A. (2017). Land-Use and Road Development Pattern of Downtown Makassar since 19th Century Until Now. *Lowland Technology International*, 19(2), 135–144.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
<https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Antweiler, C. (2019). Towards a Cosmopolitan Indonesia: Makassar as a Paradigm for Organising Cultural Diversity? *Asian Journal of Social Science*, 47(3), 340–363.
<https://doi.org/10.1163/15685314-04703004>
- Asmunandar. (2020). Re-Identitas Kota Lama Makassar. *Lensa Budaya*, 15(1), 1–14.
<https://doi.org/10.34050/jlb.v15i1.11079>
- Asmunandar, & Bahri. (2020). The History of Makassar City: Physical and Administrative Development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 473(Icss), 598–602.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.131>
- Bahri, Bustan, & Tati, A. D. R. (2019). Emmy Saelan: Perawat yang Berjuang. *Al-Qalam*, 25(3), 575–582.
<https://doi.org/10.31969/alq.v25i3.791>
- Budiman, B. A. (2020). Redesain Visual Identity PSM Makassar. *Tantra*, 7(2), 70.
<https://doi.org/10.26858/tanra.v7i2.12968>
- Bulbeck, D. (2016). The Inside View on Makassar's 16th to 17th Century History: Changing Marital Alliances and Persistent Settlement Patterns. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 12(1), 143–167.
<https://doi.org/10.21315/ijaps2016.12.s1.7>
- Bustan, Jumadi, Najamuddin, & Subair, A. (2022). Ramang The Legends of Makassar Football Union (An Overview of Sports History). *SHS Web of Conferences*, 149(02028), 1–5.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202214902028>
- Darmawijaya. (2017). Penjelasan Sejarah atas Keluarnya Arung Palakka dari Barisan Sultan Hasanuddin Menjelang Perang Makassar. *Walasuji*, 8(1), 27–43.
<https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.103>
- Deiß, H., & Ritschard, E. A. (2024). Inclusion Despite Colonial Contexts? Critical

- Reflections through a Participatory Research Project with Students in a Natural Science Museum. *The International Journal of the Inclusive Museum*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.18848/1835-2014/cgp/v18i01/1-18>
- Esteban, I. C. (2010). The Narrative of War in Makassar: Its Ambiguities and Contradictions. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 28(1), 129–149.
- Fadli. (2022). Hegemoni kerajaan Gowa dan Perang Makassar. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(02), 88–102. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i02.34576>
- Gozali, A. A., Prawita, N., & Subaveerapandiyan, A. (2024). Enhancing Museum Experience through Augmented Reality: The Case of the Indonesian Postal Museum. *Jurnal Infotel*, 16(2), 226–242. <https://doi.org/10.20895/infotel.v16i2.1104>
- Gusevskaya, N., & Plotnikova, E. (2020). Historical Memory and National Identity. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 505, 1026–1030. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.197>
- Hasniati, Hamdat, S., Fatimah, S., & Zainal, N. H. (2020). Does Local Wisdom Improve Quality of Public Services?: Learn from The Bugis-Makassar Culture. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 825–839. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR200836>
- Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2016). Representasi Identitas Bali Pada Koleksi Tetap Museum Neka. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1475>
- Ilyas, A., Bola, M., & Judhariksawan. (2021). Measurement of the Territorial Sea of the Kingdom of Gowa, Indonesia: Comparative Study in International Maritime Law. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 860(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/860/1/012094>
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(2), 132–147. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174>
- Jablonska, K., Lambert, C., Lister, N., Abram, T., Dalton, C., & Frontani, I. (2025). Increasing Museum Accessibility for People with Visual Impairment Using Product Development and Additive Manufacturing. *International Journal of the Inclusive Museum*, 17(2), 169–191. <https://doi.org/10.18848/1835-2014/CGP/v17i02/169-191>
- Junaedy, Ridha, M. R., & Amirullah. (2022). Museum Kota Makassar sebagai Sumber Belajar Sejarah, 2000-2020. *Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 20(2), 65–72.
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Kang, W. (2023). Applying Historical Measurement Methods to Study the Interaction between Cultural Identity and Historical Development. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 8(2), 3383–3392.
- Kłudkiewicz, K. (2024). Museums of a Stateless Nation, Between History and Art: Polish National Museums in the Nineteenth Century. In S. C. Beck Marina (Ed.), *Spaces for Shaping the Nation: National*

- Museums and National Galleries in Nineteenth-Century Europe* (pp. 131–152). Transcript Verlag. <https://doi.org/10.1515/9783839466940-007>
- Kohlstedt, S. G. (2005). “Thoughts in Things”: Modernity, History, and North American Museums. *Isis*, 96(4), 586–601. <https://doi.org/10.1086/498595>
- Li, T., Zhang, Y., & Wei, J. (2024). The Church Museums’ Evolution of the Idea and Methods of Missionary Work in China: A Study of Tsinanfu Institute. *Religions*, 15(5), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel15050598>
- Makkelo, I. D. (2020). Sejarah Makassar dan Tradisi Literasi. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 30–48. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59523>
- Máñez, K. S., & Ferse, S. C. A. (2010). The History of Makassan Trepang Fishing and Trade. *PLoS ONE*, 5(6), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0011346>
- Mangatta, B. H. (2016). Strategi Adaptasi Tukang Becak dalam Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Kasus Tukang Becak di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar). *Jurnal Holistik*, 9(18), 1–22.
- Mansyur, S. (2010). Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif. *Kapata*, 6(11), 25–48. <https://doi.org/10.24832/kapata.v6i11.143>
- McWilliam, A., Bulbeck, D., Brockwell, S., & O’Connor, S. (2012). The Cultural Legacy of Makassar Stone in East Timor. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(3), 262–279. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.674054>
- Naredi, H., Qodariah, L., & Andi, A. (2019). Pengenalan Museum Sebagai Informasi Kesejarahan dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 165–176. <https://doi.org/10.22236/psd/11165-17669>
- Navarrete, T. (2013). Museums. In R. Towse & C. Handke (Eds.), *Handbook on the Digital Creative Economy* (Issue December 2013, pp. 330–343). <https://doi.org/10.4337/9781781004876.00042>
- Nurchahyo, A. (2011). Museum Trowulan dan Historiografi Majapahit Penguat Identitas Bangsa. *Agastya*, 1(1), 83–98. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.132>
- Palogai, I. S. (2020). Kolonialisme dan Kekalahan dalam Perang Makassar sebagai Mitos dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 459–466. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i5.872>
- Pratama, K. G., & Widjayanto, J. (2023). Refleksi Strategi Perjuangan Arung Palakka Dalam Konteks Perang Semesta. *Jurnal Elektrosista*, 10(2), 211–222.
- Purnamasari, N. A., & Makmur, D. S. (2022). Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoe Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 105–124. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3182>
- Rachmawati, R., Mattin, A., & Adinda, A. (2022). Museum Kota Makassar Ditinjau dari Tipologi Arsitektur dan Konsep Perancangan. *Jurnal Arsitektur Display*, 1(1), 19–27.
- Rahim, M., & Abbas, I. (2024). The Development Characteristics of Makassar City in Past and Present. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 12(2), 238–265. https://doi.org/10.14246/IRSPSD.12.2_238
- Ramadhan, S. (2018). *Museum Kota Makassar sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal: Kajian Cultural Resource Management*.

- Universitas Hasanuddin.
- Rasjid, A., Gunawan, R., & Hisyam, M. (2000). *Makassar sebagai Kota Maritim*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Renaldi, Syarif, M., Yusri, A., Latif, S., Abdullah, A., & Idrus, I. (2024). Pendekatan Smart Building pada Perancangan PSM Training Center di Kota Makassar. *Jumptech*, 3(1), 63–69. <https://doi.org/10.26618/jumptech.v3i1.14171>
- Renold, Eppang, B. M., Darmayasa, & Djamaluddin, M. A. (2023). Transformasi Museum Kota Makassar Melalui Pengembangan Aktivitas Interpretasi Berbasis Edukasi. *Management, Jambura Journal of Educational*, 4(2), 395–423. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i2.2742>
- Sahani, C., & Prakasha, G. S. (2024). Effectiveness of Museum Visits: Attitude and Learning of History. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2163–2169. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.28734>
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Sjaf, S. (2017). Kanalisasi Politik Etnik di Makassar. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17968>
- Sumantri, P. P. (2019). Peristiwa Pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan sebagai Sumber Pendidikan Nilai HAM dalam Pembelajaran Sejarah. *Zait Geist*, 2(1), 55–63.
- Susmiara, S. (2016). Kemajuan Budaya Masyarakat Makassar Abad XVII. *Jurnal Adabiyah*, 16(1), 60–69. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i116i1a5>
- Sutherland, H. (2001). The Makassar Malays: Adaptation and Identity, c. 1660-1790. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 397–421. <https://doi.org/10.1017/S0022463401000224>
- Walsh, K. (1992). The Representation of the Past: Museums and Heritage in the Post-Modern World. In *The Representation of the Past: Museums and Heritage in the Post-Modern World*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203320570>
- Wardah. (2012). Representasi Identitas Budaya Makassar dalam Pemberitaan Situs Panyingkul.com Periode 2006-2010. *Kom & Realitas Sosial*, 4(4), 108–125. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/JIK/article/view/413>
- Yani, A. (2018). Dampak Perang Makassar Abad XVII-XVIII. *Rihlah*, 06(01), 107–131. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5460>
- Yusuf, R. Z., Melay, R., & Bunari. (2017). Raymond Paul Pierre Westerling Slaughter in South Sulawesi Effort As a Starting The Dutch State Indonesia East (1946-1947). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(1), 1–10.